

Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (*Child Abuse*)

Sara Palila

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. +62-274-512474/ +62-274-586117
e-mail: *sarahanafie@gmail.com

Abstract. This study aims to reveal how the meaningful life of individuals who have experienced violence in their childhood. Questions to be answered in this study is how the process and the dynamics of fulfilling the meaning of life in individuals victims of violence in children. This research involved two subjects who experienced violence in different forms. Data collection is done through in-depth interviews on the subject and some significant others who can provide additional data. The research data were analyzed using content analysis method in qualitative approach. The result of analysis shows that the process of fulfilling the meaning of life on the victims of child violence through three pillars, namely freedom of action, the will to live meaningfully, and the meaning of life in which contained the meaning of life purpose. While the source of the meaning of life is derived from the value in attitude, where both subjects choose the attitude of taking the lessons of the tragic events they experienced in the form of violence in childhood. The researcher hopes for further researchers to expand the scope of the research to the extent of the process of forgiveness and how the process of life goals of each subject guides their current lives.

Keywords: Child abuse; meaning of life

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebermaknaan hidup individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (*child abuse*). Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan dinamika pemenuhan makna hidup pada individu korban kekerasan pada anak. Subjek penelitian ini adalah dua orang individu yang mengalami kekerasan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap subjek dan beberapa orang *significant others* yang dapat memberikan data tambahan. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi dalam pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pemenuhan makna hidup pada korban kekerasan anak melalui tiga pilar, yaitu kebebasan bertindak, kehendak untuk hidup bermakna, dan makna hidup yang didalamnya terkandung pengertian tujuan hidup. Sedangkan sumber makna hidup diperoleh dari nilai dalam bersikap, dimana kedua subjek memilih sikap mengambil hikmah dari kejadian tragis yang mereka alami berupa kekerasan pada masa kecil. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian hingga sampai pada proses pemaafan dan bagaimana proses tujuan hidup setiap subjek membimbing kehidupan mereka saat ini.

Kata kunci: makna hidup, kekerasan pada anak.

Lingkungan pertama yang ditemui individu dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya adalah keluarga. Idealnya, seorang anak diasuh oleh keluarga inti,

meskipun ada anak-anak yang kurang beruntung yang harus diasuh oleh orang lain karena terkendala oleh kondisi maupun biaya. Masalah pengasuhan anak dalam

keluarga telah diatur dalam UU RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa setiap anak dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya.

UU tersebut selaras dengan peraturan yang lebih tinggi, yaitu Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pasal 28B ayat (2) yang menyatakan: "*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*". Dari aturan tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa Negara menjamin hak setiap anak untuk berada dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya. Dimanapun anak berada, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar itu, anak berhak untuk terbebas dari perlakuan yang merugikan, salah satunya adalah kekerasan.

Kenyataan pada saat ini justru menunjukkan fakta yang justru sangat berkebalikan dengan kondisi ideal di atas. Anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dari perlakuan yang tidak menyenangkan justru menjadi korban

kekerasan baik oleh keluarga maupun oleh pihak lain yang menjadi pengasuh atau wali. Komis Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari bulan Januari hingga Agustus tahun 2014, telah terjadi sebanyak 621 kasus kejahatan seksual. Jumlah ini meningkat sebesar 31 kasus dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 590 kasus pada tahun 2013. Adapun kekerasan secara umum pada tahun 2013 sebanyak 4.500 kasus, pada tahun 2012 sebanyak 4.358 kasus, dan pada tahun 2011 sebanyak 2.275 kasus.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai tingkah laku yang membahayakan anak dalam berbagai cara baik dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual maupun penelantaran dengan mal nutrisi dan penelantaran sebagai stadium awal dan penganiayaan fisik sebagai stadium akhir.

Kebermaknaan Hidup Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan pada Masa Anak (*Child Abuse*)

Ketika membicarakan tentang kekerasan terhadap anak, kita harus dapat membedakannya dengan usaha mendisiplinkan anak dalam konteks pengasuhan orang tua terhadap anak (Banton dalam Wyse, 2004). Pendisiplinan anak memang wajib dilakukan oleh orangtua, dan

orangtua dapat beralih bahwa hukuman fisik seperti memukul dapat menjadi cara yang cukup efektif untuk mendidik anak yang masih belum memahami alasan atau penjelasan dari orangtua. Akan tetapi, seringkali perilaku orangtua dalam mendidik dapat bergerak melampaui alasan yang seharusnya dan menjadi bentuk kekerasan. Dua pertiga dari kasus kekerasan pada anak berhubungan secara langsung dengan usaha orangtua untuk mendisiplinkan atau mengendalikan perilaku anak-anaknya.

Lebih daripada itu, ada beberapa faktor lain yang dapat dipertimbangkan menjadi faktor pemicu munculnya kekerasan pada anak. Reed (1991) mengemukakan bahwa faktor penyebab kekerasan pada anak dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (1) karakteristik pelaku yang biasanya memiliki ciri miskin secara emosi, (2) karakteristik personal korban yang biasanya tergolong anak yang 'sulit', seperti hiperaktif, prematur, terbelakang, anak yang tidak dikehendaki, atau anak tiri, (3) pelaku maupun korban pada umumnya tidak memiliki dukungan sosial, dan (4) adanya krisis situasi seperti kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika perlakuan yang dilakukan orangtua terhadap anak bukan lagi didasarkan pada alasan untuk mendidik anak,

maka hal tersebut dapat digolongkan pada kekerasan pada anak (*child abuse*).

Kekerasan pada anak membawa dampak yang mungkin tidak disadari oleh orangtua maupun pelaku kekerasan yang lain. Beberapa penelitian menunjukkan akibat psikologis yang cukup merusak pada anak korban kekerasan. Penelitian yang dilakukan Walker dan Roberts (1992) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan fisik mempunyai harga diri yang rendah, hubungan dengan *peer* yang kurang baik dan kesukaran dalam berperilaku. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kazdin, dkk. (1985) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik menunjukkan harga diri yang lebih rendah secara signifikan, tingkat depresi yang lebih besar dan pengharapan yang lebih negatif terhadap masa depannya dibanding dengan anak-anak yang tidak mengalaminya. Khusus untuk kekerasan seksual, Orr dan Downes (1985) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual menunjukkan konsep diri yang negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang mengalami kekerasan berat yang menimbulkan luka umumnya negatif (Collin, dkk., 2006).

Konsep diri yang negatif memiliki unsur-unsur : (a) perasaan tidak aman, yaitu perasaan yang muncul karena tidak adanya rasa percaya diri dan mengkhawatirkan adanya penilaian negatif dari orang lain terhadap dirinya; (b) kurangnya penerimaan diri, yaitu ketidakmampuan menerima keadaan dirinya secara utuh; dan (c) harga diri yang rendah, yaitu adanya perasaan tidak percaya diri atau inferior dan mudah gugup (Adler dkk, 1983). Ketika seorang individu memiliki konsep diri yang negatif, harga diri yang rendah, tingkat depresi yang tinggi dan pengharapan yang lebih negatif terhadap masa depannya, ia cenderung mengalami kehilangan tujuan hidup yang ingin dicapai. Tujuan hidup terkandung di dalam konsep makna hidup.

Makna hidup sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang penting dan berharga dan memberikan nilai yang khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dalam pengertian makna hidup terkandung aspek tujuan hidup, yaitu segala sesuatu yang perlu dicapai dan dipenuhi meskipun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi di dalam kehidupan itu sendiri (Bastaman, 2007). Frankl (dalam Bastaman, 2007)

mengemukakan bahwa orang yang kehilangan makna hidup akan menunjukkan perasaan hampa, merasa hidup tidak berarti, merasa tidak punya tujuan hidup yang jelas, bosan dan apatis dengan hidup.

Dari penjabaran di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana kebermaknaan hidup individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (*child abuse*)? Bagaimana proses mencari makna hidup pada individu yang pernah melewati situasi krisis yang meruntuhkan konsep diri dan harga diri, bahkan pengharapan terhadap masa depannya?

Metode

Identifikasi subjek

Individu yang dijadikan sumber data primer pada penelitian yang bertujuan khusus disebut sebagai informan penelitian (Faturachman, 2002). Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua orang. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang di lingkungan sekitar informan seperti keluarga, teman, maupun tetangga. Prosedur pengambilan informan dalam penelitian ini berfokus pada intensitas dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya mengenai suatu fenomena tertentu. Informan adalah kasus-kasus yang diperkirakan

mewakili (penghayatan terhadap) fenomena secara intens (Poerwandari, 1998).

Metode penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif fenomenologis dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah eksploratif dan deskriptif tentang kebermaknaan hidup pada individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (*child abuse*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi pada saat wawancara. Wawancara dan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh tenaga ahli yang menjadi asisten peneliti yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk menggali data. Sebelum pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan pembekalan untuk menyamakan persepsi tentang informasi yang harus dikumpulkan termasuk pedoman wawancara yang digunakan.

Teknik Analisis

Metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis isi untuk pendekatan kualitatif (Miles dan Huberman; Weitzman dalam Flick, 2002). Langkah yang dilakukan peneliti adalah membandingkan

hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan hasil dari studi-studi sebelumnya dengan topik yang sama, mengkomunikasikan data telah yang dianalisis dengan informan penelitian, membuktikan rasionalitas temuan dan kesimpulan dengan melihat kembali ke data mentah, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang sealamiah mungkin untuk menjaga validitas dalam penelitian ini.

Hasil

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap kedua subjek dalam waktu kurang lebih dua bulan. Sedangkan *preliminary research* mengenai identitas dan pengalaman kekerasan yang dialami kedua subjek sudah dilakukan sejak satu tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil *preliminary research* dapat ditemukan informasi bahwa kedua subjek berasal dari latar belakang yang berbeda baik dalam hal keluarga maupun latar belakang pendidikan mereka. Bentuk kekerasan yang dialami kedua subjek juga berbeda-beda baik dalam hal bentuk maupun intensitasnya.

Subjek pertama

Subjek pertama berjenis kelamin laki-laki. Ia berasal dari keluarga terdidik dengan orang tua yaitu ayah yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di sebuah perguruan tinggi swasta. Ia merupakan anak ke tiga dari empat

bersaudara. Saat ini ia sudah menyelesaikan pendidikan profesi sebagai advokat dari sebuah universitas negeri. Kekerasan dari orangtua, terutama ayah, sudah ia alami sejak kecil. Ia mengalami tiga bentuk kekerasan

sekaligus, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran.. Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh subjek pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1
Bentuk Kekerasan yang Dialami Subjek I

Fisik	Psikis	Seksual	Penelantaran
<ul style="list-style-type: none"> • Dicubit • Ditampar • Dijewer • Ditempeleng • Ditendang • Dilempar dengan alat • Dipukul dengan tangan kosong • Dipukul dengan alat • Diguyur air 	<ul style="list-style-type: none"> • Didiamkan/tidak diajak bicara • Tidak dipedulikan • Dibentak-bentak • Dicaci maki • Diejek sebagai anak lambat / bodoh / dungu • Diumpat dengan kata kurang ajar • Dikatakan sebagai anak tidak berguna 	---	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak diberi uang jajan • diusir dari rumah

Subjek pertama mengalami proses emosional yang panjang selama dan setelah mengalami kekerasan dari ayahnya. Mulai dari proses keterpurukan emosional hingga pada akhirnya ia mulai dapat menata kembali hidupnya dan menemukan tujuan hidup yang ingin ia capai. Subjek sempat merasa tidak berharga di mata orang lain. Bahkan ia merasa diperlakukan tidak selayaknya manusia. Sempat terbentuk konsep diri yang negatif pada dirinya sebelum pada akhirnya subjek memandang dirinya dengan lebih positif setelah ia mampu memaknai pengalaman kekerasan tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan subjek dalam

mengambil makna atau pelajaran dari pengalamannya. Faktor yang paling berperan dalam proses tersebut adalah dukungan dari figur ibu. Banyak hal yang ia peroleh dari dukungan emosional ibu. Ia merasa lebih kuat menjalani kehidupan yang dirasa tidak adil baginya. Ibu subjek juga sangat membantunya dalam memahami hikmah yang ada dibalik pengalaman tersebut.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah tingkat inteligensi subjek yang baik. Ia dapat dengan mudah menghubungkan kondisinya saat ini yang dirasa sebagai akibat sampingan dari kekerasan yang pernah dialami. Ia dapat memahami bahwa keberhasilannya dalam pendidikan saat ini

adalah salah satu akibat sampingan dari sikap menuntut dan ketidakpuasan ayahnya atas prestasi yang pernah ia raih. Meskipun ia tidak menafikkan bahwa pengalaman tersebut juga menimbulkan rasa tidak nyaman secara emosional dan mengakibatkan efek psikologis yang cukup luar biasa. Selain itu, ia juga mampu membandingkan kondisinya dengan kondisi orang lain yang berasal dari orang tua yang berkebalikan dengan ayahnya. Ia banyak melihat teman-teman sebayanya yang tidak mampu melakukan apa yang ia lakukan karena selama ini orangtua mereka tidak pernah menuntut mereka seperti orangtua subjek menuntutnya.

Subjek kedua

Tabel 2
Bentuk Kekerasan yang Dialami Subjek II

Fisik	Psikis	Seksual	Penelantaran
<ul style="list-style-type: none"> • Dipukul • Ditendang • Dicubit • Ditampar 	<ul style="list-style-type: none"> • Didiamkan / tidak diajak bicara • Dibentak-bentak • Tidak dipedulikan • Dicaci maki • Dikatakan sebagai beban keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilecehkan • Diperkosa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak diberi uang jajan • Tidak diberi makan • Ditinggalkan sendiri di dalam rumah yang terkunci

Subjek kedua mengalami proses emosional yang tidak kalah panjang dengan subjek pertama selama dan setelah mengalami kekerasan dari ayahnya. Ia juga mengalami keterpurukan emosional sampai ada pikiran untuk bunuh diri. Ia merasa sangat marah dengan keadaan, dan tidak

Subjek kedua berjenis kelamin perempuan. Ia berasal dari latar belakang keluarga petani. Ayahnya adalah seorang petani, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayah tirinya sejak ibu dan ayah kandungnya bercerai dan ibunya menikah lagi dengan laki-laki lain. Kekerasan dari ayah tirinya dialami subjek ketika ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW. Saat ini subjek sudah menyelesaikan pendidikan SMA dan sedang bekerja sebagai seorang pramuniaga di salah satu toko di Yogyakarta. Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh subjek kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

menerima kenyataan yang ia alami. Konsep diri negatif juga terbentuk pada diri subjek, sampai ia sempat menarik diri dari masyarakat karena merasa dipandang sebelah mata. Ia juga sempat mempersalahkan diri karena apa yang telah ia alami. Menurut subjek, seharusnya ia bisa mencegah ayah

tirinya melakukan hal tersebut berulang kali pada dirinya. Hingga pada akhirnya subjek dapat menata kembali hidupnya dan menemukan apa tujuan hidup yang ingin dia capai.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan subjek dalam mengambil makna atau pelajaran dari pengalamannya antara lain dukungan dari ibu dan saudara yang lain, serta proses spiritual yang dialami setelah ia memutuskan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Ibu dan saudara subjek yang lain selalu menguatkannya untuk bertahan dan memulihkan diri dari keterpurukan emosional yang dialami. Selain itu, subjek memutuskan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan sehingga ia merasa diberi pemahaman yang lebih baik tentang hikmah di balik pengalamannya yang tidak menyenangkan.

Diskusi

Proses pemenuhan makna hidup yang dialami oleh kedua subjek memerlukan waktu yang tidak singkat. Keduanya sempat mengalami keterpurukan dan kehilangan orientasi hidup. Saat itu, keduanya merasakan kehidupan yang tidak bertujuan, dimana mereka merasa tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan untuk menyongsong masa depan mereka. Dalam periode itu mereka mempersalahkan

kehidupan yang begitu kejam terhadap mereka. Mereka juga bertanya-tanya kesalahan apa yang telah mereka lakukan hingga mereka layak mendapat perlakuan seperti yang mereka alami.

Dalam keterpurukannya, subjek pertama sempat ingin memutuskan hubungan keluarga dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Ia pergi dari rumah dan bergaul dengan anak-anak jalanan. Ia melakukan segala hal yang dapat memuaskan dorongan agresi terhadap ayahnya yang tidak pernah dapat tersalurkan. Ia juga membuat banyak masalah di sekolah hingga akhirnya beberapa kali dikeluarkan dari sekolah. Menurutnya, ia harus menghukum lingkungan yang menurutnya memperlakukannya dengan tidak adil.

Latar belakang terjadinya kekerasan yang dialami oleh masing-masing subjek berbeda-beda. Kekerasan fisik maupun psikologis yang dialami subjek pertama dilatarbelakangi oleh pola asuh yang menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik. Hukuman tersebut berbentuk hukuman fisik maupun hukuman psikis/emosional. Jika ditelisik ke masa lalu ayahnya, besar kemungkinan bahwa ayah subjek mengikuti pola asuh dari orangtuanya yang pernah diterimanya semasa kecil karena anak-anak yang mengalami kekerasan dari

orangtua mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi orang dewasa yang cenderung melakukan kekerasan pada anak mereka dan pada gilirannya anak mereka juga cenderung berinteraksi dengan cara kekerasan antara satu sama lain (Patterson dalam Brehm dan Kassin, 1993) dan bertindak agresif melawan orangtua mereka (Peek, dkk. dalam Brehm dan Kassin, 1993).

Subjek pertama mempersepsi perlakuan yang ia terima tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat karena perlakuan ayahnya terkadang cenderung berlebihan sehingga dapat digolongkan ke dalam bentuk kekerasan. Ia merasa belum dapat mengerti penyebab kekerasan yang ia terima dari orangtuanya ketika ia masih kecil. Namun ketika ia sudah lebih dewasa, ia mulai dapat memahami bahwa kekerasan yang dialaminya adalah bagian dari pola pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya. Ia mengakui bahwa apa yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya dulu tidak terlepas dari tingkah laku dan kesalahan yang telah ia perbuat meskipun ia menilai perlakuan ayahnya terkadang di luar batas kewajaran.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua cenderung menyalahkan diri sendiri atas pengalamannya. Ia merasa seharusnya dapat mencegah ayah tirinya melakukan perbuatan tersebut secara

berulang-ulang terhadapnya. Subjek bahkan pernah punya pikiran untuk bunuh diri. Ia merasa tidak berguna untuk hidup di dunia, sehingga ia merasa layak untuk mengakhiri hidupnya.

Sampai saat ini ia masih belum dapat memahami penyebab kekerasan yang ia terima dari ayah tirinya. Meskipun ia sudah dapat menemukan hikmah di balik pengalamannya, namun ia masih belum dapat menerima efek psikologis yang masih dapat dirasakannya akibat dari pengalaman tersebut. Salah satu hal yang dilakukannya untuk mencegah efek psikologis tersebut muncul adalah menghindari tempat-tempat yang dapat mengingatkan ia pada masa lalunya.

Masing-masing subjek mengembangkan perilaku koping yang berbeda-beda ketika mengalami dan mengingat kembali kekerasan yang pernah diterima dari orangtuanya pada masa kecil. Pestonjee (1992) mengemukakan pengelompokan respon koping menjadi dua macam. Respon pertama yang serupa dengan *problem focused coping* adalah koping jenis *approach* (pendekatan), yaitu usaha untuk secara aktif menghadapi masalah dan menyelesaikannya sehingga tidak lagi menekan individu. Sedangkan bentuk respon kedua yang serupa dengan *emotional focused*

coping adalah koping jenis *avoidance* (penghindaran), yaitu usaha untuk mengurangi ketegangan dengan menghindar dari masalah.

Pada awalnya, subjek pertama memilih untuk mengembangkan *emotional focused coping* dengan strategi *impunitive* dalam bentuk kecenderungan untuk mengalah, diam atau tidak melakukan apa-apa, dan berusaha menerima keadaan. Namun ketika ia sudah merasa sanggup hidup sendiri di luar rumah, ia memutuskan untuk keluar dari rumah untuk mencari kehidupan sendiri. Selain itu, ia juga tidak menganggap masalahnya sebagai beban. Perilaku ini termasuk dalam strategi *defensive* karena subjek cenderung menghindar dan mengingkari masalah yang dihadapinya.

Serupa dengan subjek pertama, subjek kedua juga mengembangkan *emotional focused coping* dengan strategi *impunitive* ketika mengalami kekerasan dari ayahnya, yaitu kecenderungan untuk mengalah, diam atau tidak melakukan apa-apa, dan berusaha menerima keadaan. Subjek juga mengembangkan *problem focused coping* dengan strategi *intrapersistive* yaitu mencari dukungan ibunya dan berharap mendapatkan bantuan berupa alternatif pemecahan masalah. Strategi tersebut

berhasil karena subjek mendapat dukungan emosional yang cukup besar dari ibu, bahkan ibu yang meyarankan untuk melaporkan kasus ini ke pihak yang berwenang hingga akhirnya ayah tiri subjek dikenai hukuman penjara.

Dari uraian perilaku koping yang dikembangkan masing-masing subjek dan karakteristik masing-masing kasus kekerasan yang dialami subjek, dapat dilihat bahwa perilaku koping yang dikembangkan oleh individu yang mengalami kekerasan dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah persepsi subjek terhadap masalah yang dihadapi dalam kasus ini adalah karakteristik pelaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lazarus (dalam Strongman, 2003) bahwa koping bervariasi sesuai dengan kejadian menekan yang dihadapi, kepribadian, dan modalitas individu. Berhubungan dengan modalitas, koping dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Jika individu merasa mampu melakukan sesuatu, maka koping yang dikembangkan adalah *problem focused coping*. Sebaliknya, jika individu merasa tidak mampu melakukan sesuatu, maka koping yang dikembangkan adalah *emotional focused coping*.

Persepsi individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan berhubungan dengan konsep diri. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Santrock, 1991), konsep diri adalah keseluruhan persepsi individu tentang kemampuan, perilaku dan kepribadian mereka. Konsep diri yang dimiliki subjek pada saat mengalami kekerasan mempengaruhi perilaku coping yang dikembangkannya. Penelitian ini tidak memfokuskan perhatian kepada konsep diri subjek pada masa anak, namun dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat dilihat gambaran mengenai bagaimana informan menilai kemampuan dirinya ketika menghadapi kekerasan yang diterima dari orangtuanya pada masa kecil. Secara umum, ketiga informan merasa tidak mampu mengatasi sumber masalah yang dihadapi yaitu pelaku kekerasan yang merupakan orangtua mereka sendiri sehingga mereka memilih mengembangkan *emotional focused coping* dengan strategi *defensive* berupa pengingkaran dan rasionalisasi. Mereka cenderung untuk tidak memikirkan permasalahan yang dihadapi atau mencoba mencari pembenaran atas masalah tersebut.

Konsep diri yang terbentuk dalam diri masing-masing informan pada saat ini berbeda dengan konsep diri mereka pada

masa kecil. Seperti yang dikemukakan Grinder (1978) bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir tetapi berkembang secara bertahap sebagai hasil pemahaman tentang dirinya dan orang lain yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya baik keberhasilan maupun kegagalan dan dipengaruhi khususnya oleh hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang-orang yang berarti dalam hidupnya.

Konsep diri yang terbentuk dalam diri subjek pertama secara umum positif baik pada aspek fisik, sosial, moral, maupun psikologis. Adler, dkk. (1983) menyebutkan bahwa konsep diri positif memiliki unsur-unsur : (a) rasa aman, yaitu keyakinan individu pada kebenaran dan nilai-nilai yang dimilikinya; (b) penerimaan diri yang tinggi, yaitu perasaan dapat menerima keadaan diri sendiri, kemampuan mengubah pandangan diri, mau menerima pandangan dan perasaan orang lain; dan (c) harga diri tinggi, yaitu adanya rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah gugup karena tidak adanya rasa inferior.

Subjek pertama merasa puas dengan keadaan fisik dan seluruh materi yang dimilikinya pada saat ini. Ia menilai dirinya mampu menjalankan peran-peran sosial yang ia pegang meskipun ia masih merasa kurang berperan dalam lingkungan akademis dan

tidak berperan dalam lingkungan keluarga. Ia menganggap nilai dan prinsip yang ia miliki dapat mengarahkan hidupnya sampai saat ini. Ia juga merasa puas dan menilai dirinya positif pada aspek psikologis meskipun masih ada sisi-sisi yang kurang, seperti sisi intelektual yang dinilainya lambat dan sisi temperamen yang dinilainya tidak stabil dan muncul dalam perilaku yang kasar, kurang berperasaan, kurang mampu berbasa-basi, mudah marah, meluap-luap, dan tidak terkendali.

Berbeda dengan subjek pertama, konsep diri yang terbentuk dalam diri subjek kedua secara umum negatif. Unsur-unsur konsep diri negatif adalah: (a) perasaan tidak aman, yaitu perasaan yang muncul karena tidak adanya rasa percaya diri dan mengkhawatirkan adanya penilaian negatif dari orang lain terhadap dirinya; (b) kurangnya penerimaan diri, yaitu ketidakmampuan menerima keadaan dirinya secara utuh; dan (c) harga diri yang rendah, yaitu adanya perasaan tidak percaya diri atau inferior dan mudah gugup (Adler, dkk., 1983). Konsep diri subjek kedua pada aspek fisik dan moral tidak terungkap dalam penelitian ini. Pada aspek sosial, ia menilai dirinya tidak dapat menjalankan perannya dengan baik, sedangkan pada aspek psikologis, ia merasa malu karena

memandang dirinya negatif. Ia menilai orang-orang di sekitarnya tidak menyukai dirinya dan akan menjauh jika mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya. Keadaan itu membuatnya merasa benci dan marah terhadap dirinya sendiri.

Perkembangan konsep diri individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah stress. Semakin banyak kejadian negatif dalam hidup individu, maka tingkat harga diri yang dimilikinya menjadi semakin rendah (Rice dan Dolgin, 2002). Kekerasan yang diterima pada masa kecil termasuk kejadian negatif dalam hidup individu. Konsep diri individu yang mengalami kekerasan pada masa kecil dipengaruhi oleh bagaimana cara ia menerima, memahami dan mengambil makna dari pengalamannya tersebut. Semakin individu dapat menerima, memahami dan mengambil makna yang positif dari pengalamannya, maka konsep dirinya menjadi lebih positif. Begitu pula sebaliknya, semakin individu tidak dapat menerima, memahami dan mengambil makna positif dari pengalamannya, maka konsep dirinya menjadi lebih negatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri individu yang mengalami kekerasan dipengaruhi oleh

persepsi terhadap pengalaman kekerasan, pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh dalam kehidupan, dukungan sosial dan persepsi terhadap keadaan keluarga. Sedangkan perilaku koping yang dikembangkan oleh individu tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap sumber masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah pelaku kekerasan itu sendiri.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007), ada tiga pilar filosofis yang penting bagi manusia dalam proses pemenuhan makna hidup, yaitu : (1) Kebebasan untuk bertindak (*freedom of will*), (2) Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), dan (3) Makna hidup (*meaning of life*). Pada kedua subjek, dapat dilihat proses pemenuhan makna hidup yang diperoleh melalui tiga pilar tersebut.

Pilar pertama ditemukan ketika kedua subjek menyatakan bahwa kehidupan ini ditentukan oleh mereka sendiri. Mereka yang memilih tindakan apa yang mereka ambil terkait pengalaman kekerasan yang mereka lalui pada masa anak. Menurut mereka, tindakan itulah yang menentukan bagaimana kehidupan mereka kelak. Jika mereka memilih untuk terus terpuruk dalam kondisi mereka, maka kehidupan mereka ke depan tidak akan mungkin bahagia. Sedangkan jika mereka memilih untuk bangkit dan

memperbaiki kehidupan mereka, maka mereka masih punya peluang untuk bahagia.

Pilar pertama pada subjek pertama ditemukan ketika subjek menyatakan bahwa ia memilih untuk bebas bertindak terhadap pengalaman kekerasan yang telah dialami. Subjek pertama menyatakan bahwa ia yang memilih apa tindakan yang akan dilakukan terkait dengan pengalaman kekerasannya di masa anak, dan ia memilih untuk mempelajari, hal apa yang dapat dia peroleh dari pengalaman tersebut. Menurutnya, ia dapat sukses seperti sekarang ini dikarenakan ia mengambil tindakan untuk mengambil hal-hal yang dapat ia pelajari dari pengalamannya. Beberapa hal yang ia pelajari adalah ia menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, tidak segera berpuas diri dengan hasil yang diperoleh, dan segera memperbaiki diri jika ada kesalahan yang pernah ia lakukan sebelumnya. Menurutnya, hal-hal tersebut ia dapatkan melalui kekerasan yang diterima dari ayahnya.

Sedangkan pada subjek kedua, pilar pertama ditemukan ketika subjek menyatakan bahwa ia yang memilih apakah ia harus tetap terpuruk dan sedih, meratapi nasib yang dia alami, atau ia dapat keluar dari kesedihan itu. Subjek kedua memilih untuk keluar dari kesedihan dan mulai menata kembali kehidupannya. Menurut subjek, jika

ia memilih pilihan yang pertama, maka ia tidak akan bahagia di masa depan, karena ia harus terus dibayang-bayangi kesedihan dari masa lalunya.

Pilar kedua ditemukan ketika kedua subjek menyatakan bahwa mereka tidak ingin kehidupan yang sudah mereka jalani hingga saat ini menjadi sia-sia. Mereka ingin ada sesuatu yang bisa membuat kehidupan mereka menjadi bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna pada kedua diri subjek sangat kuat hingga dapat menyelamatkan mereka dari kecenderungan untuk menghukum diri sendiri dengan menjerumuskan diri ke dalam situasi yang merugikan.

Pilar kedua pada subjek pertama ditemukan ketika ia menyatakan bahwa ia memiliki keinginan yang sangat kuat untuk hidup bermakna saat ini. Ia tidak ingin menyalahkan hidup yang telah diberikan oleh Sang Pencipta melalui rahim ibunya. Kehidupan yang ia peroleh saat ini merupakan gambaran hidup bermakna yang ia bayangkan. Sesuai dengan konsep diri yang dijelaskan oleh subjek pertama, ia merasa berperan dengan baik sebagai anak bagi ibunya, berperan saudara yang baik bagi kakak dan adiknya, dan berperan dengan baik sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan pada subjek kedua, pilar kedua ditemukan ketika ia menyatakan bahwa ayah tirinya tidak punya hak untuk menghancurkan hidupnya. Hidup subjek adalah milik subjek sepenuhnya, dan ia ingin hidupnya tetap memiliki makna meskipun sempat dihancurkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh ayah tirinya. Saat ini usahanya dalam mencapai keinginan untuk hidup bermakna belum benar-benar tercapai. Sesuai konsep dirinya yang terungkap, ia merasa masih belum berperan dengan baik, sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Pilar ketiga ditemukan ketika masing-masing subjek menyampaikan hal-hal penting yang menjadikan hidup mereka terarah pada tujuan yang jelas. Meskipun sebelumnya mereka kehilangan orientasi atau arah hidup, namun mereka kembali dapat menemukan apa hal penting dalam hidup mereka yang dapat membuat mereka bertahan menjalani kehidupan.

Pilar ketiga pada subjek pertama muncul ketika subjek menyebutkan beberapa hal penting yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu keinginan yang kuat untuk membahagiakan ibunya dan keinginan untuk dapat menjadi saudara yang bisa diandalkan oleh kakak-kakak dan adiknya. Subjek melihat bahwa hidup ibunya cenderung

menyedihkan dan tidak pernah mengalami banyak kebahagiaan, sehingga ia sangat berkeinginan hidup sukses dan dapat membahagiakan ibunya. Salah satu cara yang dilakukan subjek adalah belajar dengan baik dan menyelesaikan pendidikan dengan predikat yang memuaskan. Setelah itu, subjek mulai mencari pekerjaan yang menjanjikan secara karir dan penghasilan. Dengan begitu, ia dapat membuat ibunya bangga dan dapat sedikit membantu ibunya dalam hal ekonomi. Semua keinginan itu menjadi tujuan hidup yang akhirnya menjadi makna hidup yang ingin ia raih.

Serupa dengan subjek pertama, pilar ketiga pada subjek kedua ditemukan ketika subjek menceritakan bahwa kebahagiaan ibu dan adik-adiknya adalah hal yang penting dalam hidupnya dan membuatnya bekerja keras untuk memperbaiki kehidupannya agar dapat mencapai tujuan hidupnya tersebut.

Makna hidup bersumber dari tiga nilai kehidupan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai hidup tersebut adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap (Frankl dalam Bastaman, 2007).

Dari hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa kedua subjek mengalami proses pemenuhan makna hidup melalui sumber yang ketiga, yaitu nilai-nilai bersikap. Nilai bersikap memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengambil sikap tepat terhadap kondisi dan peristiwa-peristiwa tragis yang telah terjadi dan tidak dapat dihindari lagi. Dalam hal ini yang dapat dirubah adalah sikap, bukan peristiwa tragisnya. Mengambil sikap tepat akan mengurangi penyebab pengalaman tragis dan bahkan dapat memberikan pelajaran berharga dan menimbulkan makna tertentu yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan hikmah (Bastaman, 2007). Dalam keadaan apapun, makna hidup masih dapat ditemukan, apabila dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Subjek pertama telah mengambil sikap terhadap kejadian tragis dalam hidupnya, yaitu kekerasan yang dialami di masa anak. Dalam hal ini, subjek mencoba mengambil hikmah dari kekerasan yang ia terima dari ayahnya. Ia mempelajari akibat sampingan apa yang terjadi pada dirinya akibat dari kekerasan tersebut, dan ia menemukan bahwa ia menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan berpuas diri dengan apa yang telah ia peroleh sehingga ia

cenderung terus meningkatkan prestasinya dari waktu ke waktu. Hal tersebut ia rasakan sebagai akibat karena ayahnya selalu menuntut kesempurnaan dalam hal prestasi maupun perilaku. Selain itu, subjek juga merasa lebih menghargai dan mensyukuri apa yang ia miliki ketika masih tinggal di rumah setelah mengalami pengusiran oleh ayahnya sendiri. Hal tersebut tidak ia temukan pada anak-anak lain yang tidak memiliki pengalaman seperti dirinya. Subjek menjadi lebih menghargai perhatian dari sang ibu dan saudara-saudaranya.

Subjek kedua mengambil sikap untuk memaknai bahwa peristiwa kekerasan yang dialaminya sebagai jalan untuk menunjukkan bahwa laki-laki yang dinikahi oleh ibunya sebagai pengganti ayah kandungnya adalah laki-laki yang kurang baik. Peristiwa kekerasan yang dia alami menjadi jalan terungkapnya sifat jahat dari ayah tirinya sehingga layak mendapat ganjaran penjara sebagai hukuman atas perilakunya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan dua proses yang hampir serupa dalam proses pemenuhan makna hidup pada kedua subjek. Secara umum, proses pemenuhan makna hidup mereka membutuhkan waktu yang panjang. Kedua subjek sempat mengalami keterpurukan yang membuat mereka merasa

kehilangan orientasi hidup sebelum pada akhirnya mereka berhasil mengembalikan tujuan hidup yang jelas yang ingin mereka capai. Kedua subjek melalui tiga pilar dalam proses pemenuhan makna hidup yaitu kebebasan berkehendak, keinginan untuk hidup bermakna, dan makna hidup itu sendiri. Sedangkan makna hidup pada kedua subjek bersumber pada nilai-nilai bersikap, dimana subjek memilih bagaimana cara bersikap terhadap kejadian-kejadian tragis yang mereka alami dalam hidup, yaitu kekerasan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses pemenuhan makna hidup pada kedua subjek adalah dukungan sosial, tingkat inteligensi, dan tingkat spiritualitas. Ketiga hal ini mempengaruhi seberapa cepat dan seberapa baik proses pemenuhan makna hidup tersebut tercapai. Subjek yang mendapat dukungan sosial yang cukup, tingkat inteligensi yang tinggi dan tingkat spiritualitas yang baik akan lebih mudah dalam memenuhi makna hidup, begitupun sebaliknya.

Kepustakaan

Abdulrehman, R.Y. dan De Luca, R.V., (2001). The Implications of Childhood Sexual Abuse on Adult Social Behaviour. *Journal of Family Violence*. Vol.16(2), pp 193-203.

- Adler, R.B., Rosenfeld, L.B., dan Towne, T., (1983). *Interplay, 2nd ed.* New York: CBS College Publisher.
- Allen, D.M. dan Tarnowski, K.J., (1989). Depressive Characteristics of Physically Abused Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 17(1), pp 1-11.
- Brehm, S.S. dan Kassin, S.M., (1993). *Social Psychology (2nd ed)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brodsky, M., (2001). The Relationship of Childhood Abuse to Impulsivity and Suicidal Behaviour in Adults with Major Depression. *American Journal of Psychiatry*. Vol. 158, pp 1871-1877.
- Browne, D., (2002). Coping Alone: Examining the Prospects of Adolescent Victims of Child Abuse Placed in Foster Care. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 31(1), pp 57-66.
- Collin, D., Martine, H., Manseau, H., Blais, M., dan Fernet, M., (2006). Self Concept and Dating Violence in 220 Adolescent Girl in the Child Protective System. *Child and Youth Care Forum*. Vol. 35(4), pp 319-326.
- Esposito, C.L. dan Clum, G.A., (2002). Social Support and Problem-Solving as Moderators of the Relationship between Childhood Abuse and Suicidality: Applications to a Delinquent Population. *Journal of Traumatic Stress*. Vol. 15(2), pp 137-146.
- Faturochman, (2002). Keterkaitan Penilaian Keadilan Prosedural dan Penilaian Keadilan Distributif serta Antesedennya. *Disertasi*. Tidak diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Feist, J dan Feist, G.J., (2006). *Theories of Personality, Sixth Edition*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Flick, U., (2002). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Green, H.A., (1982). *Child Abuse in Lachenmeyer R.J & Gibbs, S.M (Eds). Psychopathology in Childhood*. New York: Gardner Press Inc.
- Grinder, Z.E., (1978). *Adolescence (2nd edition)*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Gutierrez, H., (2000). Exploration of the Relationship between Physical and/or Sexual Abuse, Attitudes about Life and Death, and Suicidal Ideation in Young Women. *Death Studies*. Vol. 24, pp 675-688.
- Hjorth, C.W dan Ostrov, E., (1982). The Self Image of Physically Abused Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 11(2), pp 71-76.
- Kaplan, P.S., (1998). *The Human Odyssey; Life-Span Development, 3rd edition*. USA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kazdin, A.E., Moser, J., Colbus, D., dan Bell, R., (1985). Depressive Symptoms among Physically Abused and Psychiatrically Disturbed Children. *Journal of Abnormal Psychology*. Vol 194(3), pp 298-307.

- Lazarus, R.S., (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Milling, K.E., (2002). Participation in Social Activities: Maternal Ratings of Maltreated and Normaltreated Children. *American Journal of Orthopsychiatry*. Vol. 72(1), pp 118-127.
- Orr, D.P dan Downes, M.C., (1985). Self-concept of Adolescent Sexual Abuse Victim. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 14(5), pp 401-410.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D., (2002). *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. United States: McGraw-Hill.
- Partosuwido, R.S., (1979). Perbedaan Konsep Diri Anak-anak Remaja Warga Indonesia Asli dengan Keturunan Tionghoa. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pestonjee, D.M., (1992). *Stress and Coping. The Indian Experience*. New Delhi: Sage Publication.
- Poerwandari, E.K., (1998). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Ponton, L. dan Goldstein, D., (2004). Sexual Abuse of Boys by Clergy. *Adolescent Psychiatry*. Vol 28, pp 209-229.
- Rice, F.P dan Dolgin, K.G., (2002). *The Adolescent, Development, Relationships, and Culture, Tenth Edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W., (1991). *Psychology, The Science of Mind and Behavior*. USA: Wm. C. Brown Publishers.
- Schultz, D., (1995). Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat. Penerjemah: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetjiningsih, (1998). *Tubuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Straker dan Jacobson, (1981). Aggression, Emotional Maladjustment, and Empathy in the Abused Child. *Journal Developmental Psychology*. Vol 17(6), pp 762-765.
- Strongman, K.T., (2003). *The Psychology of Emotion, from Everyday Life to Theory, fifth edition*. Canada: John Wiley & Sons Ltd.
- Taylor, S.E., (1995). *Health Psychology, third edition*. Singapore: McGraw Hill Book Co.
- UU Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UU Republik Indonesia nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Walker, C.E dan Roberts, M.C., (1992). *Handbook of Clinical Psychology*. New York: John Willey & Sons.
- Wyse, D., (2004). *Childhood Studies: An Introduction*. United of Kanada: Blackwell Publishing.
- Ystgaard, M., (2004). Is There a Specific Relationship between Childhood

Sexual and Physical Abuse and Repeated Suicidal Behaviour? *Child Abuse & Neglect*. Vol. 28, pp 863-875.

www.dissertation.ub.rug.nl, didownload
pada tanggal 29 Juli 2007